

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan, bisa dikatakan bahwa pendidikan adalah investasi yang sangat penting bagi kehidupan di masyarakat. Pendidikan sebagai media untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik, dapat meningkatkan kualitas hidupnya secara mandiri serta memberikan kontribusi yang bermakna terhadap diri, keluarga, masyarakat serta bangsa.

Manajemen peserta didik adalah suatu usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus sekolah. Manajemen peserta didik adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah. Dalam manajemen peserta didik bukan hanya pengelolaan peserta didik dari awal masuk sampai dengan peserta didik menyelesaikan pendidikannya, lebih dari itu manajemen peserta didik juga suatu proses pembinaan peserta didik selama berada di sekolah. Manajemen peserta didik selayaknya tidak terus mementingkan aspek kognitif dari peserta didik dikarenakan dapat menimbulkan kesenjangan dalam kecerdasan kepribadian peserta didik sehingga dapat mengabaikan pola pikir dan pola perilaku peserta didik ketika melakukan proses pembelajaran di sekolah dan dalam kaitannya sikap bersosialisasi dengan masyarakat sekitar (Muhammad et al., 2021).

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengembangkan kecerdasan intelektual, wawasan, keterampilan dan juga kecerdasan emosional. Oleh karena itu, pendidikan mampu menghasilkan dan mencetak generasi bangsa yang berintelektual dan bermoral. dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari membangun suatu budaya dan pengembangan ilmu pengetahuan, apalagi zaman yang semakin berkembang serta teknologi yang semakin canggih menuntut ilmu pengetahuan harus mampu berimbang dan bersaing. Apalagi budaya barat

yang kini bisa dilihat dan bahkan ditiru dengan mudah oleh peserta didik. Meskipun demikian, masyarakat Indonesia menyadari bahwa nilai-nilai moral dan kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari tanah air, terutama dalam hal pendidikan.

Thomas Lickona yang dikutip dari jurnal pendidikan kewarganegaraan berpendapat bahwa, Pendidikan memiliki dua tujuan besar yaitu membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik (Octavia & Sumanto, 2018). Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional bahwa: "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (*Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Pendidikan Nasional*, 2003).

Dengan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan generasi muda baik secara intelektual maupun secara emosional sehingga nantinya akan lahir dan tumbuh generasi penerus bangsa yang cerdas dan tetap berkarakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa dan agama. Nilai-nilai karakter (*character building*) Peserta didik menjadi poin yang sangat penting dari tugas pendidikan. Istilah Karakter (*Character*) berasal dari Bahasa Yunani "*Charassian*" yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk Tindakan dan tingkah laku, sehingga jika orang itu rakus, tukang bohong, korupsi pemrah, semena-mena dan berperilaku jelek lainnya, maka dikatakan orang tersebut memiliki karakter yang buruk. Begitupun sebaliknya, Jika orang tersebut berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah moral maka disebut dengan orang yang berkarakter mulia. Sementara itu Imam al-Ghazali mendefinisikan karakter sebagai akhlak, yakni Spontanitas seorang manusia dalam bertutur kata dan bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah

menyatu dalam dirinya sehingga Ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Hendayani, 2019).

Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu dan harus dilakukan secara bertahap dan konsisten. Karakter yang melekat pada bangsa kita akhir-akhir ini adalah hasil dari proses yang panjang dan bukan tiba-tiba. Sekarang ini, media cetak dan elektronik telah menunjukkan kekerasan, kebrutalan, dan ketidak jujuran anak-anak bangsa. Budaya seperti itu merusak tidak hanya masyarakat umum yang tidak terdidik, seperti pelajar dan mahasiswa, tetapi juga masyarakat yang terdidik, bahkan para elite bangsa ini. Permasalahan ini sebenarnya dapat diatasi dengan pendidikan, Karena pada hakikatnya, pendidikan adalah suatu proses yang panjang untuk mengubah seseorang menjadi orang yang kaya secara spiritual dan intelektual.

Adapun lembaga pendidikan agama yang sangat khas dan telah berdiri sejak zaman penjajahan adalah pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik. Secara historis, pesantren termasuk pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Pesantren telah sangat berjasa dalam mencetak kader-kader ulama, dan kemudian berperan aktif dalam penyebaran agama Islam dan transfer ilmu pengetahuan di masa modern saat ini. Karena keunikannya itu maka pesantren hadir dalam berbagai situasi dan kondisi dan hampir dapat dipastikan bahwa lembaga ini, meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan karakteristik yang beragam, tidak pernah mati. Demikian pula semua komponen yang ada didalamnya seperti kyai atau ustad serta para santri senantiasa mengabdikan diri mereka demi kelangsungan pesantren. Tentu saja ini tidak dapat diukur dengan standard sistem pendidikan modern dimana tenaga pengajarnya dibayar, karena jerih payahnya, dalam bayaran dalam bentuk material (Kariyanto, 2019).

Pendidikan harus memiliki kemampuan untuk memperbaiki karakter bangsa kita sebagai agen perubahan. Karena itu, pendidikan kita perlu di perbaiki ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih

berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character Building*) sehingga para peserta didik dan para lulusannya atau Alumni dapat berpartisipasi dalam mengisi Pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia (Najihaturrohmah, 2017).

Keberhasilan suatu sekolah atau madrasah dalam menjalankan segala aktivitas pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor pendukung. dan salah satu dari faktor tersebut adalah faktor manajemen yang diselenggarakan oleh sekolah. karena manajemen merupakan unsur penting dalam pelaksanaan setiap program organisasi, termasuk di dalamnya adalah organisasi pendidikan. dalam lembaga pendidikan semua unsur pelaksanaan pendidikan akan berjalan dengan baik jika dikelola dengan menggunakan konsep dan fungsi manajemen (Fauzi, 2020).

Hingga saat ini, kepribadian para Peserta didik telah menjadi topik pembicaraan yang terus-menerus diperdebatkan oleh orang tua, pengajar, masyarakat, dan pemerintah. Perkembangan lingkungan dan kemajuan teknologi komunikasi telah berdampak tidak hanya positif, tetapi juga berdampak negatif pada pembentukan kepribadian siswa. Di dunia pendidikan saat ini, para pendidik berupaya keras untuk mengembangkan kepribadian siswa, tetapi mereka dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan yang memengaruhi usaha ini. Oleh karena itu, orang tua, pengajar, masyarakat, dan pemerintah berusaha keras mencari alternatif dalam model pendidikan yang dapat benar-benar membantu membentuk siswa dengan nilai-nilai ahlakul karimah dan nilai-nilai kebangsaan yang kokoh.

Pemerintah telah menggulirkan berbagai model pendidikan karakter bagi peserta didik dimana pendidikan karakter dimasukkan dan tertuang dalam kurikulum dan di implementasikan dalam pembelajaran, ditegakannya pembiasaan, dan latihan, secara terarah dan terencana,

terlaksana dan terkendali sehingga para peserta didik memperoleh pengetahuan, pengalaman, sikap, perilaku dan kesadaran diri untuk mampu berkaca diri, memahami diri, mengarahkan diri, mengembangkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana berada (Reskiawan & Agustang, 2021). Dan hal ini sejalan dengan Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab II Pasal 3 yang sudah di sebutkan di atas.

Pendidikan karakter yang di tuangkan melalui Manajemen Peserta Didik pada Pendidikan karakter di pondok pesantren menjadi salah satu solusi terhadap problematika krisis moral. Istilah pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan Karakter. pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam rangka pemenuhan semua komitmen manusia sebagai makhluk individu sosial dan sebagai makhluk Tuhan sementara karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar menjadi bagian kepribadiannya (Zamtinah, 2011). Keunggulan pondok pesantren juga dipercaya sebagai lembaga pengembangan dan pendidikan karakter karena mereka tinggal di dalam satu asrama bersama santri lainnya dengan mendalami ilmu agama dan di dalam pondok mereka terbiasa mandiri dan bertanggung jawab mengurus dirinya dan temannya yang berada di dalam asrama sehingga mereka terbiasa untuk hidup bermasyarakat di dalam asrama (Wijaksono & Sista, 2023).

Berkaitan dengan karakter mulia tentunya tidak terlepas dengan akhlak. Seseorang berakhlak baik, tingkah lakunya pun akan baik. Begitupun sebaliknya apabila berakhlak tercela, maka tingkah lakunya pun akan tercela. Akhlak merupakan sifat seseorang yang sudah tertanam pada dirinya dan menghasilkan perbuatan dengan otomatis tanpa harus memikirkannya terlebih dahulu (Taufiqur Rahman & Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, 2019). Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW

sebagai *uswah* atau suri tauladan bagi manusia. Sebagaimana Allah SWT dalam Firmannya (Q.S al-Ahzab :21)

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾

Terjemah Kemenag 2019

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan sosok suri tauladan yang baik. Rasulullah SAW menjadi panutan karena akhlaknya sangat baik dan untuk menjadi contoh bagi seluruh umat muslim yang ada di dunia.

Dengan kombinasi faktor-faktor ini, pondok pesantren berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik untuk proses pengembangan akhlak santri, menjadikan mereka individu yang lebih baik dalam bermasyarakat. Pondok pesantren juga termasuk menjadi pusat pendidikan, Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang bernuansa Islami. Ajaran pendidikan pesantren bertujuan agar santri dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang sudah diajarkan. Selain itu, pesantren juga didirikan dengan tujuan agar santri mengutamakan moral dan akhlaknya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren merupakan ciri khas pendidikan asli masyarakat Indonesia. Kekhasan pesantren yaitu terdapat Kyai sebagai pengasuh atau pimpinan di dalam pesantren, terdapat pula santri dan santriwati sebagai peserta didik dalam pembelajaran di pondok. Selain itu, di pesantren santri diajarkan kitab-kitab klasik seperti *ta'limul muta'allim* dan kitab klasik lainnya, di pesantren juga terdapat asrama sebagai rumah kedua santri ketika jauh dari orang tua (Taufiqur Rahman & Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan dianggap sebagai salah satu alat untuk membentuk pribadi siswa yang berkarakter. Karakter ini

diperlukan karena dapat memengaruhi santri agar mampu menghadapi lingkungan sekitarnya. Karakter sendiri timbul dari kegiatan atau pembiasaan sehari-hari yang diterapkan kepada peserta didik, dengan mematuhi pembatasan, pengawasan, dan peraturan yang telah disepakati oleh individu yang akan menjadi santri dan tinggal di Pondok pesantren.

Karakter santri dianggap sebagai bagian terpenting dan sarana yang paling efektif dalam proses pendidikan di pondok pesantren. Oleh karena itu, pendidikan Karakter harus ditegakan oleh semua pihak yang terlibat di pondok pesantren, termasuk santri, *asatidzah*, dan pengurus pondok. (Ubaidillah & M. Ulyan, 2023)

Dalam era globalisasi ini, tantangan moral dan sosial semakin kompleks, sehingga sangat penting untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren mampu memberikan kontribusi maksimal dalam pembentukan karakter generasi muda. pendidikan karakter, diharapkan akan terjadi peningkatan signifikan dalam nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif santri, yang pada akhirnya dapat menghasilkan individu yang lebih berkualitas dan berdaya saing tinggi dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis dari implementasi manajemen pendidikan karakter di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Terisi.

Manajemen Peserta didik melalui pendidikan karakter merupakan aspek integral dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki moralitas dan kepribadian yang kuat. Dalam konteks pendidikan Islam, pondok pesantren menjadi lembaga yang memiliki peran strategis dalam menyelenggarakan pendidikan karakter, karena tidak hanya memberikan bekal pengetahuan agama, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter santri. Salah satu pondok pesantren yang memiliki fokus tersebut adalah Pondok Pesantren Miftahul' Ulum Terisi.

Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum, sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki visi dan misi untuk menghasilkan santri yang tidak hanya

cerdas keilmuan, tetapi juga memiliki karakter dan moralitas yang tinggi. Dalam menghadapi dinamika perkembangan masyarakat dan tantangan zaman, pondok pesantren ini berkomitmen untuk terus mengembangkan metode pendidikan yang diterapkannya agar mampu merespons kebutuhan santri secara keseluruhan, termasuk pembentukan karakter.

Pondok Pesantren Miftahul'Ulum Kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu Jawa barat. merupakan pondok pesantren yang benuansa campuran antara modern dan salafi (komprehensif). Pondok Pesantren Miftahul'Ulum Kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu Jawa barat merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter yaitu menanamkan nilai-nilai religius, karakter keagamaan, konteks mendidik dan mencegah hal-hal negatif contohnya seperti santri tidak diperbolehkan untuk membawa gadget yang akan mempengaruhi perkembangan karakter santri. Oleh sebab itu Pondok Pesantren Miftahul'Ulum Terisi Indramayu menjadi salah satu solusi untuk mengembangkan kepribadian santri di usia remaja.

Pondok Pesantren Miftahul'Ulum Kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu merupakan lembaga pendidikan yang mengutamakan pembentukan karakter, kepribadian dan sikap mental. Masing-masing santri diberikan tanggung jawab dan tantangan terhadap banyak sistem pendidikan yang mengacu pada pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren misalnya dengan diterapkannya wajib baca al-qur'an, do'a sebelum belajar, ucapkan salam, Ekstrakurikuler, serta penerapan pelajaran-pelajaran fiqih, qur'an dan hadits dan kitab kuning, selain itu di pondok pesantren Miftahul'Ulum Terisi juga diterapkan kegiatan *khitobah* (Ceramah menggunakan 3 bahasa) yang secara tidak langsung melatih mental santri dalam berbicara di depan umum dan lain-lain, ini merupakan beberapa rutinitas yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul'Ulum Terisi sebagai upaya pembentukan karakter yang kuat bagi para santrinya.

Dalam kerangka ini, penelitian mengenai "Implementasi Manajemen Peserta didik dalam Meningkatkan Karakter" menjadi sangat



relevan dan penting untuk dilakukan. Pemahaman yang mendalam terhadap upaya pondok pesantren dalam melaksanakan manajemen peserta didik dalam proses pendidikan karakter dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana pembentukan karakter santri diintegrasikan dalam kegiatan pendidikan sehari-hari.

Berdasarkan fenomena latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara empirik melalui sebuah penelitian dengan judul "**Implementasi Manajemen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Miftahul'Ulum Terisi Kabupaten Indramayu**".

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah adalah suatu cara untuk melihat, menganalisa dan menetapkan sejauh mana keefektifan mengembangkan kualitas pendidikan (Kurniawan, 2018, p. 62). Langkah ini dibuat untuk mengetahui bagaimana Implementasi manajemen peserta didik dalam meningkatkan karakter santri. Sehingga dengan adanya penelitian ini mendapatkan hasil yang peneliti inginkan sesuai dengan konteks rumusan masalah. Dari hasil observasi yang sudah dilakukan ada beberapa permasalahan yang dapat diambil dan dijadikan bahan peneliti sebagai topik bahasan untuk diteliti dalam pembuatan Skripsi di Pondok Pesantren Miftahul'Ulum ini, yaitu:

#### **a. Wilayah Kajian Penelitian**

Wilayah kajian dalam penelitian ini adalah Implementasi Manajemen Peserta Didik yaitu mengenai Proses Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan karakter Santri dimulai dari Perencanaan, Implementasi, Evaluasi hingga bagaimana pengembangan dan pembinaan dalam meningkatkan karakter Santri di suatu lembaga pendidikan.

b. Jenis Masalah

Jenis masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah perencanaan, implementasi dan evaluasi dalam salah satu upaya meningkatkan Karakter santri di lembaga pendidikan.

**2. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari meluasnya masalah yang dibahas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini lebih fokus kepada Implementasi Manajemen Peserta Didik dalam meningkatkan Karakter religius, kemandirian, kedisiplinan dan tanggung jawab santri di pondok pesantren Miftahul'Ulum Terisi Indramayu.

**C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Implementasi Manajemen Peserta Didik di Pondok Pesantren Miftahul'Ulum Terisi Indramayu?
2. Bagaimana karakter santri di Pondok Pesantren Miftahul'Ulum Terisi Indramayu?
3. Bagaimana Hasil Implementasi Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan karakter santri di Pondok Pesantren Miftahul'Ulum Terisi Indramayu?

**D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Implementasi Manajemen Peserta Didik di Pondok Pesantren Miftahul'Ulum Terisi Indramayu
2. Untuk mengetahui karakter santri di Pondok Pesantren Miftahul'Ulum Terisi Indramayu
3. Untuk mengetahui hasil Implementasi Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan karakter santri di Pondok Pesantren Miftahul'Ulum Terisi Indramayu

### **E. Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat di antaranya :

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada peneliti dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang ada di Masyarakat.
2. Bagi Pesantren, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pondok pesantren untuk tetap memberikan pendidikan karakter kepada santrinya, serta dapat meningkatkan dan mempertahankan kualitas pendidikan karakter yang sudah diterapkan.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan tolak ukur dan pengetahuan bagi pembaca untuk mendapatkan informasi terkait pendidikan karakter.

